

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai potensi untuk mempunyai kepribadian atau karakter yang berperilaku baik atau berperilaku buruk. Jika salah satunya lebih mendominasi maka karakter itu yang tertanam padanya, sehingga karakter dapat terbentuk. Pembentukan karakter melalui berbagai proses dan tahapan, salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, karena setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan di sepanjang hidupnya. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk menggali potensi yang ada dalam diri manusia (Mardati, 2021:1). Pendidikan menjadikan manusia dapat belajar menghadapi berbagai masalah yang ada didalam hidupnya. Pendidikan merupakan suatu pondasi yang apabila berhasil mencapai tujuan akan menjadi bekal utama dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia yang maju, karena sebuah negara dapat di katakan maju apabila pendidikan di negara tersebut sudah maju. Pendidikan juga merupakan aspek yang utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter yang baik. Bung karno berpendapat bahwa pembangunan negara sangat perlu mengutamakan pembangunan karakter (*Character building*) karena pembangunan ini

menjadikan Indonesia negara yang besar, maju serta bermartabat (Hermiono, 2014:66).

Setiap manusia dapat dituntut untuk memiliki karakter sebagai manusia yang dapat dibentuk dan dididik. Seseorang yang mempunyai karakter yang kuat akan memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Saat ini pembentukan karakter siswa menjadi hal yang sangat diutamakan mengingat saat ini terjadinya kemerosotan moral anak bangsa, terutama tingginya sikap penyimpangan yang terjadi di kalangan pelajar menunjukkan perlu adanya peran dari pihak sekolah untuk membantu menanamkan karakter siswa agar dapat menjaga mereka dari berbagai macam penyimpangan yang ada. Maka dari itu pelaksanaan pembentukan karakter siswa perlu dilaksanakan sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkarakter. Pembentukan karakter merupakan kegiatan yang berjalan seumur hidup dan menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Karakter yaitu bentuk kepribadian yang dibawa sejak lahir, jika karakter hilang maka akan hilang pula generasi penerus bangsa. Karakter mempunyai peran sebagai pedoman agar bangsa ini terarah. Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dapat dibentuk untuk menjadi bangsa yang besar, maju dan bermartabat (Zubaedi, 2011).

Lingkungan sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang siswanya masih dalam usia remaja awal memasuki masa dewasa yang cenderung berperilaku menyimpang. Permasalahan penyimpangan merupakan masalah sehari-hari yang dihadapi pada saat

disekolah, sehingga sekolah senantiasa melakukan berbagai macam upaya sebagai tindakan dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai generasi penerus bangsa, karakter siswa perlu dibentuk dan dikembangkan. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab dalam segala bidang dan menjadi warga negara yang baik. Dalam hal ini sekolah memegang peranan utama dalam pembentukan karakter. Pembangunan karakter siswa bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang kreatif, terampil, tangguh, mandiri serta berkepribadian yang luhur. Perilaku siswa mencerminkan penerimaan lembaga pendidikan di masyarakat, karena sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengimplementasikan dan mengembangkan nilai karakter.

Saat ini siswa kerap terlihat tidak peduli kepada kondisi lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah. Seperti saat ini pada masa pasca pandemi, siswa menjadi kehilangan arah karena pada saat dirumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dari pada belajar seperti hal nya di sekolah. Hal senada di ungkapkan oleh (Rachmayanti & Gufron, 2019:131) yakni ada lingkungan keluarga yang tidak mendukung siswa, karena orang tua sibuk dengan bekerja, sehingga yang terjadi adalah siswa tinggal di rumah hanya bersama nenek atau kakeknya saja, sehingga siswa tidak mendapatkan perhatian dari orang tua. Kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi satu diantara banyaknya faktor, sehingga karakter yang

sudah terbentuk disekolah menjadi luntur karena pembelajaran dilakukan dirumah. Jika diperhatikan lebih dalam mengenai permasalahan kemerosotan nilai karakter seperti banyaknya siswa yang berkeliaran pada saat jam pelajaran, kurang perdulinya siswa terhadap lingkungan, kurang tegasnya penerapan peraturan yang dibuat sekolah, adanya jam pelajaran kosong yang tidak digunakan dengan kegiatan lain, kurang tegasnya guru yang menegur siswa ketika keluar di jam pelajaran dan kurang efektifnya penegakan moral siswa yang berada didalam lingkungan keluarga, masyarakat dan disekolah. Banyaknya siswa yang berkeliaran serta kemerosotan karakter siswa tersebut memperlihatkan kurang siapnya perencanaan dan pengelolaan sistem pembelajaran di sekolah, terlebih saat masa pandemi (Ningsih, 2015). Dengan dibentuknya pendidikan karakter disekolah diharapkan siswa dapat mempunyai kebiasaan yang positif yang dapat dilakukan ketika didalam maupun diluar sekolah seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, tidak berkeliaran diluar jam istirahat, saling menghargai sesama dan menghormati guru. Tetapi kebiasaan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah tidak hanya pada siswa saja, karena lambat laun siswa akan mengikuti apa yang diterapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter yang mempunyai nilai disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli terhadap sesama.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program gerakan pendidikan sekolah yang didalamnya terdapat penguatan peserta didik

melalui gabungan olah hati yang didalamnya menekankan pada keimanan dan kerohanian, olah rasa yang didalamnya menekankan pada kesenian dan kebudayaan serta moral, olah pikir yang didalamnya diharapkan memiliki potensi akademik dalam hal pembelajaran dan olah raga yang didalamnya terdapat individu yang sehat dan dapat berkontribusi untuk negara. Serta adanya dukungan oleh partisipasi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter disekolah melekat dalam seluruh kegiatan siswa disekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Seperti halnya SMPN 1 Cilamaya Wetan yang telah menerapkan pembentukan karakter siswa melalui program LISA (Lihat Sampah Ambil), LIBRA (Lihat Bereskan Rapihkan), dan PATUJAR (Tepat Waktu Belajar). Hal ini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk siswa yang berkarakter sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional (Rahmatiani, 2017:48). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha agar dapat memperluas, mengoptimalkan dan memperdalam karakter yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa agar mempunyai karakter yang positif melalui proses kegiatan belajar mengajar disekolah.

Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik perlu dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat meningkatkan akhlaknya yang baik untuk membentuk warga negara yang berkarakter baik (Suradi, 2017:531). Maka sekolah harus mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik yang dapat menjunjung tinggi budaya dan etika sebagai

bekal untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seperti program lisa libra patujar yang bertujuan membentuk karakter yang memiliki sikap dan pola pikir agar siswa menjadi pribadi yang baik, bermoral, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Program Lisa, Libra dan Patujar dalam usaha pembentukan karakter siswa sangat perlu dilakukan karena banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan terkontaminasinya lingkungan disekitar sekolah. Kemudian banyaknya siswa yang berada diluar sekolah saat jam pelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan pandangan yang kurang baik dari masyarakat terhadap sekolah (Rahmatiani, 2017:48). Untuk mengimplementasikan peran sekolah sebagai alat atau wahana pembentukan karakter khususnya karakter peduli lingkungan harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Diantaranya harus dibangun melalui program sekolah yang telah disetujui oleh seluruh warga sekolah. Seorang guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menyampaikan pendidikan lingkungan yang dapat menciptakan rasa kepedulian terhadap lingkungan (Kusuma, 2020:61).

Pengembangan diri siswa merupakan tugas dan komitmen seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah maupun guru, serta peran orang tua. Orang tua dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat anak pertama kali belajar (Widianto, 2015: 32). Orang tua adalah teladan bagi seorang anak, semua perilaku orang tua diikuti oleh anaknya (Mujib, 2008:228). Orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam

membentuk karakter seorang anak. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan oleh berbagai aturan. Anak-anak mungkin hanya takut dengan peraturan yang dibuat di sekolah. Orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dalam diri seorang anak, dan pengaruh orang tua dalam pembentukan karakter sangat besar, dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anaknya untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan sosial. Jadi orang tua adalah kunci sukses dalam membentuk karakter anak, terutama pada masa pertumbuhan. Masa pertumbuhan merupakan masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter anak, seperti diberi petunjuk tentang sikap yang baik dan tidak baik. Dengan demikian, orang tua memegang tanggung jawab dan peran penting dalam membentuk karakter anak, karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, melainkan dengan pembiasaan yang nantinya akan melekat pada setiap manusia dan menghasilkan sebuah karakter.

Saat ini kasus *Covid-19* sudah mulai mengalami penurunan, ini menjadi tolak ukur kebijakan baru pada dunia pendidikan di Indonesia terhadap kebijakan sistem pembelajaran. Pemerintah mulai memberlakukan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada beberapa sekolah. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berlangsung selama masa pandemi *Covid-19* tidak hanya memiliki dampak *learning loss* atau menurunnya kemampuan belajar, melainkan juga berdampak pada perubahan perilaku

peserta didik. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, dapat terlihat jelas adanya penurunan karakter yang dimiliki oleh siswa seperti karakter disiplin siswa dalam hal waktu. Sebab banyak siswa yang terlambat dengan alasan bangun kesiangang yang disebabkan karena mereka terbiasa bangun siang saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selain menurunnya kedisiplinan siswa, rasa percaya diri mereka juga berkurang. Ini terlihat jelas pada saat pembelajaran dikelas, mereka cenderung terlihat diam dan tidak memberikan respon ketika guru bertanya atau meminta pendapat. Pada masa pasca pandemi saat ini penerapan pendidikan karakter mempunyai tantangan tersendiri, seperti halnya pada program LISA, LIBRA dan PATUJAR yang diharapkan dapat membangun kembali karakter yang sudah pudar dalam diri siswa agar dapat terbentuk kembali.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Optimalisasi Program Lisa Libra Patujar Dalam Membentuk Karakter Siswa Pasca Pandemi (Studi Deskriptif terhadap siswa di SMP Negeri 1 Cilamaya Wetan)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Merosotnya nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik akibat dari diterapkannya pembelajaran daring selama kurang lebih dua tahun lamanya.
2. Perilaku siswa yang membuang sampah sembarangan menimbulkan pandangan buruk terhadap sekolah di lingkungan masyarakat sekitar.
3. Banyak siswa yang tidak peduli dengan kerapihan ruang lingkup kelas dan lingkungan sekitar sekolah.
4. Banyak siswa yang berkegiatan diluar jam pelajaran pada saat PTMT sehingga menimbulkan pandangan buruk masyarakat terhadap sekolah.
5. Kurangnya penanaman karakter peduli lingkungan bagi siswa.
6. Hilangnya karakter siswa yang sudah terbentuk disekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini ditujukan agar pembahasan lebih mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penulis hanya melakukan penelitian “Optimalisasi Program Lisa Libra Patujar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Masa Pasca Pandemi”.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan-permasalahan berikut yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana optimalisasi program LISA, LIBRA dan PATUJAR dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan disiplin siswa pasca pandemi di SMPN 1 Cilamaya Wetan ?
2. Bagaimana penerapan nilai karakter peduli lingkungan dan disiplin siswa yang diperoleh melalui program LISA, LIBRA dan PATUJAR pasca pandemi pada PTMT ?
3. Apa saja hambatan dalam usaha membentuk karakter peduli lingkungan dan disiplin siswa melalui program LISA, LIBRA dan PATUJAR pasca pandemi pada kegiatan PTMT ? ★

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana optimalisasi program LISA, LIBRA dan PATUJAR dalam membentuk karakter karakter peduli lingkungan dan disiplin siswa pasca pandemi di SMPN 1 Cilamaya Wetan
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai karakter peduli lingkungan dan disiplin siswa yang diperoleh melalui program LISA, LIBRA dan PATUJAR pasca pandemi pada PTMT
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam usaha membentuk karakter peduli lingkungan dan disiplin siswa melalui program LISA, LIBRA dan PATUJAR pasca pandemi pada kegiatan PTMT

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Membentuk karakter yang baik bagi siswa,
- b. Sebagai sumbangan dari hasil ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan,
- c. Untuk dijadikan rujukan dan perbandingan dalam mengetahui pembentukan karakter siswa melalui program lisa, libra, dan patujar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan pemahaman bagi peneliti selanjutnya yang merupakan seorang calon pendidik yang kelak akan menghadapi siswa dengan membentuk karakter yang diharapkan.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pembentukan karakter siswa melalui program lisa, libra, dan patujar sehingga dapat dijadikan bahan informasi dalam mengambil keputusan.

- c. Bagi Siswa

Menambah wawasan mengenai pentingnya karakter yang harus dimiliki siswa, sehingga siswa akan lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk menjadikan dirinya lebih baik.